

# ISLAM DALAM KARYA R. NG. RANGGAWARSITA

Pardi

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

## Abstract

Ranggawarsita as a cultural observer in his era, has a distinctive feature of his own compared to other Java poets. The name of R. Ngabei Ranggawarsita has been attached so much with the life of Javanese until this time. *Zaman edan* concept in his work *Serat Kalatidha* has become an icon of Javanese thought over the time. The poet has to be known as a Java poet. Whereas, since young Ranggawarsita lived in Islamic culture situation in compliance with the dynamic of Javanese life journey. That way, Ranggawarsita can put the Javanese values correlated with Islamic theory in order. Ranggawarsita has a deep understanding toward Javanese and Islamic culture that are expressed in his works, such as *Serat Kalatidha*, *Serat Supanalaya*, and *Serat Wedharaga*. The analysis of this paper proves that Ranggawarsita can express harmony thought or the equilibrium between Javanese and Islamic thought.

**Keywords:** budaya Islam, puisi Jawa, Ranggawarsita

## 1. Pengantar

R. Ng. Ranggawarsita adalah pujangga agung Keraton Surakarta Hadiningrat, seorang muslim yang pernah tinggal di Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur. Selama ini ada 'kesan umum' bahwa R. Ng. Ranggawarsita diakui sebagai sosok *kejawen* sehingga karya-karyanya hampir tidak pernah dibicarakan dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Padahal, jika dicermati lebih jauh, karya sastra Jawa gubahan R. Ng. Ranggawarsita tidak terlepas dari nilai-nilai dan budaya Islam. Hanya saja, nuansa atau nilai Islam dalam karya-nya disampaikan dan dikemas dalam pemi-kiran budaya Jawa yang *sinamudana* atau *sinamar* 'simbolik' atau 'kiasan, tersamar' sehingga ajaran Islam di dalam karya-kar-yanya tidak tampak secara mencolok. Pa-paran ini dapat dijadikan sekadar sebagai bahan renungan bagi pemerhati budaya Jawa yang sekaligus tertarik terhadap bu-daya atau kaidah ajaran agama Islam se-hingga semakin terbuka dalam melihat ke-kayaan pemikiran intelektual tempo dulu.

## 2. Karya R. Ng. Ranggawarsita dan Ajaran Islam

Seperti diketahui selama ini, perjalanan hidup R. Ng. Ranggawarsita tidak dapat dipisahkan dari kehidupan religius, terutama Islam. Semasa mudanya, R. Ng. Ranggawarsita termasuk salah satu santri yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar agama Islam pada Kiai Imam Besari di Jawa Timur. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan sejumlah karya cip-taannya bernuansa Islam atau mengandung persoalan-persoalan yang "dijiwai" oleh ajaran Islam. Bahkan, pemahaman terhadap Islam yang kuat, menjadikan karya-karyanya mengandung nilai-nilai religius Islam secara halus yang jika tidak dicermati banyak yang menyatakan sebagai persoalan yang khas Jawa.

Konsep tujuh jenis tapa (*tapa pitu*) dalam *Serat Supanalaya*, etika dalam *Serat Wedharaga*, paham budaya dalam *Serat Sabdajati*, kritik terhadap perilaku *rame ing pamrih* pada diri pemimpin dalam *Serat Kalatidha*, sikap *pasrah* 'berserah diri' dan *sumarah* 'berserah diri kepada kehendak Tuhan' dalam *Serat Sabda Jati*,

pentingnya seseorang memiliki rasa *ewuh pakewuh* sehingga perlu menghindari perbuatan *nistha* 'buruk' dalam *Serat Sabda Tama*, perlunya seseorang tetap dalam kendali etika saling menghormati dan rendah hati terhadap sesama berdasarkan nilai *tepa slira* dan *ora pilih kasih* 'tidak pilih kasih' dalam *Serat Bambang Dwihasta*, serta pentingya seseorang tetap dalam kondisi siaga *eling* dan *waspada* dalam *Serat Kalatidha* dan sebagainya merupakan bukti kemampuan Ranggawarsita dalam menyajikan nilai-nilai religius Islam sehingga seolah-olah menimbulkan kesan nilai-nilai itu bukan didasarkan pada pandangan-pandangan atau kaidah agama Islam. Padahal, hampir keseluruhan ajaran etika dalam karya Ranggawarsita dapat "dikembalikan" ke dalam ajaran Islam, baik yang terdapat dalam Alquran maupun Hadis Rasul. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Ranggawarsita melakukan penjabaran nilai-nilai Islam melalui karya sastra Jawa yang digubah semasa hidupnya. Gaya kreativitas semacam itu hanya dapat dilakukan oleh pribadi yang memiliki latar belakang pemahaman agama Islam yang memadai.

Berdasarkan hubungan yang sangat dekat antara nilai-nilai etika Islam dan nilai etika yang disajikan oleh R. Ng. Ranggawarsita dalam sejumlah karyanya dapat dikatakan bahwa karya-karya tersebut merupakan sastra Jawa pengaruh Islam. Pengaruh Islam tersebut tidak terjadi pada gaya penceritaan atau jenis karya atau genre, melainkan dalam adaptasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya-karyanya. Adanya pengaruh religius Islam dalam karya R. Ng. Ranggawarsita sangat wajar jika dihubungkan dengan perjalanan kehidupan dan kedudukan sosial sebagai abdi pemerintahan Kasunanan Surakarta. Di samping ia memiliki pendidikan agama Islam yang cukup baik, R. Ng. Ranggawarsita termasuk santri yang pandai dalam belajar ilmu agama Islam walaupun sebelumnya dikenal nakal (Kamajaya, 1985:16). Setelah dewasa, ia bekerja pada pemerint-

Kasunanan Surakarta—yang secara eksplisit menyatakan sebagai pemerintahan Islam yang tampak dari gelar penguasa tertinggi, yakni *Inggang Susuhunan Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama Kalipatullah Pakubuwana*. Dengan demikian, sebagai abdi raja atau sunan (sebagai pujangga atau sastrawan kerajaan atau pujangga pemerintah), R. Ng. Ranggawarsita harus sehaluan dengan misi dan visi penguasa yang menyatakan dirinya sebagai *panatagama* 'pengatur agama Islam'.

Seperti dinyatakan di depan, etika adalah norma-norma yang mengatur hubungan antarmanusia (dalam ajaran Islam disebut *muamalah*). Berkaitan dengan etika Jawa, terdapat satu konsep etika yang harus diperankan oleh setiap individu dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, yang dikenal dengan konsep *unggah-ungguh, suba sita, boja krama* (Supadjar, 1985:192). Secara lebih transparan, etika Jawa itu termaktub dalam satu bait tembang yang sangat populer dari kitab-kitab karya pujangga Jawa seperti *Serat Wulangreh, Serat Wedhatama, Serat Witaradya*, dan sebagainya. Secara rinci, konsep etika Jawa itu terdiri atas *andhap asor* 'rendah hati', *wani ngalah dhuwur wekasane* 'berani mengalah mulia pada akhirnya', *tumungkul lamun dipundukani* 'patuh sewaktu dinasihati', *bapang densinghiri* 'rintangan dijauhi', dan *ana catur mungkur* 'menghindari ucapan yang tidak baik' (Supadjar, 1985:193) sebagai bekal menjaga situasi sosial yang harmoni dalam semangat kebersamaan yang dilandasi budi luhur atau dalam istilah Jawa disebut *utamaning ngaurip* 'keutamaan hidup' guna mencapai derajat *manunggaling kawula-Gusti* 'bertemu-munya manusia dengan Tuhannya'.

Oleh sebab itu, tulisan ini terfokus pada pengaruh nilai-nilai etika Islam dalam karya-karya Ranggawarsita. Karena kemahiran Ranggawarsita dalam menyajikan nilai-nilai etika Islam dalam karya fiksinya, dibutuhkan kecermatan dan kemampuan mengkaitkan nilai-nilai yang dikemukakan dalam karya tersebut dengan

nilai-nilai etika Islam yang memberikan perhatian besar pada upaya menciptakan hubungan sesama—*hablum minannaas*—yang meliputi berbagai segi kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, hubungan antarmanusia menempati posisi sangat penting sebagai penopang hubungan manusia dengan Tuhannya. Bahkan, derajat seseorang sangat ditentukan oleh ‘kebaikan’ dalam melakukan ibadah sosial yang tidak lain adalah hubungan antarmanusia yang disebut etika sosial. Pembahasan ini lebih mementingkan pada upaya mendeskripsikan nilai-nilai etika pengaruh Islam dalam karya R. Ng. Ranggawarsita dan tidak memberikan klasifikasi yang terinci pada hubungan sosial berdasarkan status sosial seseorang. Jadi, pembahasan lebih menitikberatkan pada adanya kaidah-kaidah etika sosial secara umum. Di samping itu, etika Jawa—atau bahkan etika secara umum—mengandung prinsip resiprositas atau timbal-balik dan dalam budaya Jawa dikenal dengan *tepa slira* (Kartodirdjo dkk, 1988: 4). Maksudnya, etika itu bersifat sosial yang berakar pada sikap mental bagaimana memperlakukan seseorang secara baik dengan tetap mengukur semua itu dengan diri sendiri.

Dalam sistem nilai budaya Jawa terdapat norma hidup yang terbagi dalam perilaku *ala* ‘buruk’ dan *becik* ‘baik’; *asor* ‘rendah’ dan *luhur* ‘mulia’; serta perilaku yang tergolong *nistha* ‘buruk’, *madya* ‘sedang’, dan *utama* ‘utama’. Selain itu, masyarakat Jawa selalu diharapkan berorientasi pada sesuatu yang baik atau luhur agar manusia mampu mencapai derajat *luhuring budi* ‘budi luhur’. Untuk dapat mencapai derajat *luhuring budi*, seseorang harus mampu mengendalikan dorongan nafsu dan menghindarkan diri dari perbuatan *ala*, *asor*, dan *nistha* dan setidaknya berorientasi pada perilaku *madya* dan *utama*. Oleh sebab itu, seseorang harus berupaya agar tetap *eling* dan *waspada*. Sementara itu, untuk dapat bersikap *eling-waspada*, seseorang harus melakukan *laku prihatin* ‘pengekangan diri’, yakni upaya

menempa diri dengan mengurangi kenikmatan hidup lahiriah. Jika berhasil melakukan pengendalian diri dengan tetap *eling-waspada*, dalam diri seseorang akan tumbuh sikap hidup yang selalu memperlakukan orang lain secara manusiawi sehingga muncul keinginan untuk melegakan pihak lain, seperti disebutkan dalam *Serat Tripama* (*mamangun karyenak tyasing sasama* ‘mengupayakan kebahagiaan hati sesama’). Hal itu sejalan dengan pandangan Islam dalam Alquran, yakni perintah agar seseorang dapat berlaku baik terhadap sesama.

Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (An Nisaa’, 18)

Peran penting *laku prihatin* (dalam bahasa Jawa *krama* disebut *laku prihatos*) sebagai proses pembentukan pribadi *eling* dan *waspada* sangat ditekankan oleh Ranggawarsita. Hal itu muncul dalam beberapa karyanya seperti terdapat pada *Serat Wedharaga* (bait 6) dan *Serat Sabdajati* (bait 1). Sementara itu, peringatan Sang Pujangga terhadap pentingnya seseorang tetap *eling lan waspada* terdapat dalam *Serat Kalatidha* (bait 7 dan 10) dan *Serat Wedharaga* (bait 7). Adapun *laku prihatin* yang perlu dilakukan oleh seseorang adalah *cegah dhahar lan guling* ‘mencegah atau mengurangi makan dan tidur’. *Laku prihatin* tersebut tidak hanya sebagai pengetahuan, melainkan juga dipraktikkan oleh Ranggawarsita. Ia dikenal sebagai sosok yang gemar melakukan *tirakat* dengan cara berpuasa, bertapa di tempat yang sunyi untuk memusatkan jiwa dalam mencapai cita-cita yang diinginkan

(Kamajaya, 1985:16). Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

*Mangkono kang tinemu, wiwit anom amendenga laku, ngungkuri mangan lan turu sawatawis, anemekak hawa napsu, dhasarana andhap asor (Serat Wedharaga: 6)*

‘Begitulah langkah sebaiknya, sejak muda memusatkan pada laku, dengan mengurangi makan dan tidur, mengekang hawa nafsu, hendaklah didasari sikap rendah hati’.

Ajaran pengendalian diri yang sangat populer dalam budaya Jawa untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur—khususnya *cegah dhahar lan guling*—sejalan dengan ajaran Islam terhadap larangan makan secara berlebihan dan mengurangi tidur. Bahkan, agama Islam akan mengangkat derajat orang yang berjaga di saat orang lain tidur. Orang-orang yang bangun pada malam hari dan melakukan sujud dan berdiri (maksudnya salat malam hari) termasuk dalam golongan manusia mulia dalam penilaian Allah SWT. Hal itu dijelaskan dalam beberapa ayat Alquran dan Hadis Nabi, misalnya ajaran yang menyatakan “dan orang yang melalui malam hari dengan sujud dan berdiri untuk Tuhan mereka” (Al Furqan, 64; dan juga simak surat At Thaahaa, 130). Sementara itu, *eling* dan *waspada* terdapat dalam beberapa bait karya R. Ng. Ranggawarsita.

*Amenangi zaman edan, ewuh aya ing pamikir, melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasani-pun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada (Serat Kalatidha: 7).*

‘Mengalami zaman gila, serba sulit dalam bertindak, ikut gila

tidak tahan, kalau tidak ikut gila tidak mendapat bagian, akhirnya kelaparan, tetapi takdir Tuhan, sebahagia-bahagianya orang yang lupa, masih mujur yang tetap eling dan waspada.’

*Akanthia awas emut, mituhua wawarah kang makolehi, aja tinggal weweka ing kalbu, den taberi anggeguru, aja isin atatakon (Serat Wedharaga:7)*

‘Sertailah selalu dengan waspada (awas) dan ingat (eling), jangan meninggalkan sikap hati-hati, ikutilah nasihat yang berguna, rajin-rajinlah berguru, janganlah malu-malu bertanya.’

Setelah mampu melakukan *prihatin* dan pengekangan hawa nafsu disertai dengan sikap *eling* dan *waspada*, seseorang diharapkan mampu bersikap *andhap asor* ‘rendah hati’, *temen* ‘jujur’, *tepa slira* ‘tanggung rasa’, *tan pilih kasih* ‘adil’, tidak iri terhadap orang lain (*drengki, serik, panasten*), yang dilandasi watak mampu menahan diri (*emot momot*). Dari pengendalian diri tersebut seseorang mampu bersikap *riila* ‘ikhlas’ berkorban demi kepentingan bersama dan sedapat mungkin melepaskan diri dari kepentingan pribadi (*pamrih* atau *melik*). Semua etika tersebut sejalan dengan nilai-nilai etika dalam ajaran agama Islam.

Dalam menjaga harmoni sosial, Ranggawarsita menyodorkan beberapa nilai-nilai etika kepada pembaca sebagai pengendali interaksi sosial. Untuk menciptakan hubungan sosial, setiap individu Jawa diharapkan dapat berlaku *andhap asor* atau rendah hati, baik dalam berbicara atau berperilaku lainnya. Dengan perilaku *andhap asor* seseorang cenderung dapat meredam konflik sosial. Pentingnya sikap rendah hati tersebut diungkapkan Ranggawarsita dalam sejumlah karyanya, seperti terdapat dalam *Serat Wedharaga* (bait 10 dan 11), *Serat Bambang Dwiastha*, dan *Serat Supanalaya*. Dalam *Serat*

Wedharaga, seorang yang memiliki perilaku *andhap asor* diumpamakan seorang yang pandai, tetapi tidak menampakkan kepandaiannya dan sebaliknya—seorang yang berilmu atau pandai—harus selalu bersikap *duga prayoga* ‘perhitungan yang cermat’ agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal itu hanya dapat dilakukan jika seseorang mampu memahami perasaan dan cara berpikir orang lain (*amawas pambekaning wong* ‘memahami watak orang lain’). Pentingnya sikap rendah hati tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Lamun sarwa putus, kapinteran simpenen ing pungkur, bodhonira katokna ing ngarsa yekti, gampang traping tindak-tanduk, amawas pambekaning wong .... akeh lumuh katokna balilu, marma tansah mintonaken kawruh pribadi, amrih denalema punjul (Serat Wedharaga, 10 dan 11).*

‘Jika telah paham, kepandaian simpanlah di belakang, kebodohanmu lihatkan di depan, memudahkan cara bersikap, memahami watak orang lain .... banyak menahan diri dan lihatkan kebodohanmu, bahkan tidak menonjolkan kepandaian sendiri, jangan sampai ingin dipuji sebagai orang yang pandai’.

Di samping itu, etika sosial berupa sikap hidup yang rendah hati tersebut dinyatakan oleh Ranggawarsita dalam ajaran *Tapa Pitu* dalam *Serat Supanalaya*, yang disebut sebagai *tapa suksma*. Untuk mengontrol diri agar tetap dapat bersikap rendah hati, seseorang perlu mendasari diri dengan sikap ikhlas dalam hati disertai itikad untuk tidak menimbulkan “persoalan” atau konflik bagi pihak lain dan tidak mengganggu perasaan sesama, seperti dalam kutipan berikut.

*Kaping lima tapaning suksma puniku, gelara mara-martani, lega legawa ing kalbu, aja munasikeng janmi, amonga atining wong (Serat Supanalaya)*

‘Kelima tapanya suksma itu, bersikaplah lembah manah (rendah hati), tulus ikhlas di hati, jangan mengganggu seseorang, menjaga hati (perasaan?) orang lain.’

Wejangan dalam karya Ranggawarsita tersebut berkorelasi dengan ajaran Islam yang menyatakan pentingnya seseorang bersikap rendah hati dan sederhana, serta tidak berlaku berlebihan, baik berlebihan dalam berbicara maupun perbuatan lainnya. Anjuran atau perintah perlunya seseorang bersikap rendah hati atau *lembah manah*, antara lain, terdapat dalam surat Al Furqan (63), surat Al Luqman (19), surat Al Israa’ (23), dan beberapa Hadis Nabi, salah satunya adalah Hadis riwayat Imam Muslim. Sebagai contoh, berikut disajikan kutipan ayat Alquran yang menyebutkan salah satu ciri manusia mulia dalam penilaian Allah SWT adalah sebagai berikut.

Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, orang-orang itu mengucapkan kata-kata keselamatan (*Al Furqan*, 63).

Seperti dinyatakan di atas, untuk dapat bersikap rendah hati perlu ditopang sikap yang selalu berprinsip *nganggoa duduga prayoga* ‘hati-hati demi kebaikan’. Bahkan, Ranggawarsita mengajarkan pentingnya seseorang bersedia mengakui kekurangan diri sendiri dan jangan sekali-kali berkeinginan mengambil milik orang lain. Ranggawarsita mengedepankan anjuran itu dengan menyatakan *pintera ngaku balilu* ‘pandai-pandailah mengakui kebodohan

diri sendiri' (*Serat Wedharaga*, 12). Sebaliknya, seseorang janganlah bersikap *lumuh ingaran balilu* 'enggan dikatakan bodoh'; sebaliknya malahan cenderung bersikap *seneng lamun ginunggung* 'senang jika disanjung'.

Etika rendah hati selalu dikaitkan dengan anjuran untuk tidak berlaku sombong. Sikap ini sangat ditekankan dalam ajaran etika Jawa, termasuk dalam karya Ranggawarsita. Manusia yang berlaku sombong disebut sebagai *wong umuk*, *gumedhe*, angkuh yang mengandung makna sebagai perilaku negatif. Dengan demikian, tindakan *gumedhe* 'berlagak sok besar atau sombong' bertolak belakang dengan sikap hidup rendah hati. Anjuran untuk berlaku rendah hati dan menghindarkan diri dari perilaku sombong dikemukakan Ranggawarsita, antara lain dalam *Serat Wedharaga* (bait 3, 11, 13, 18, dan 31). Dalam karya Ranggawarsita, orang yang berperilaku sombong disebut sebagai *wong umuk* 'orang yang pamer' (bait 13). Orang yang sombong diibaratkan sebagai *jun* 'kelenteng' yang berisi air, tetapi tidak penuh. Semakin banyak *umuk* atau sombong semakin menunjukkan kekurangan dirinya. Sementara itu, seorang yang memiliki kelebihan diharapkan cenderung tidak suka menonjolkan diri dan semakin rendah hati, tidak banyak bicara atau bicara apabila diperlukan. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

*Aja piker umbak umuk, jroning layang Nitisastra iku, gajek ana pralampitaning kang muni, upama jun kurang banyu, kocak-kocak kendhit ing wong.... Menawa kebak kang jun, yekti antheng denindhit ing lambung, iku bae kena kinarya palupi, pedah apa umbag umuk, mundhak kaeseman ing wong (Serat Wedharaga, bait 13 dan 31).*

Sejalan dengan pentingnya seseorang untuk menghindari perilaku sombong, Islam juga sangat mencela seseorang yang

berperilaku sombong. Terdapat sejumlah surat dalam Alquran—misalnya Al Luqman (18—19), Al Anfaal (97), dan beberapa Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (lihat: Bahreisj, 1987:26 dan 325) yang menilai sangat negatif perilaku sombong tersebut. Dengan demikian, wejangan Ranggawarsita agar seseorang menghindari perbuatan sombong tersebut—sangat mungkin—dipengaruhi etika Islam, yakni keyakinan yang dianut oleh pengarang *Serat Kalatidha* itu. Untuk jelasnya dicantumkan kutipan Alquran dan Hadis Nabi yang melarang umat Islam memiliki sikap hidup sombong, sebagai berikut.

Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Al Luqman, 18—19; juga lihat Al Anfaal, 19).

Dalam pandangan Islam, selaku umat, seseorang tidak layak bersikap sombong karena yang layak memiliki sifat sombong hanyalah Allah SWT sebagai *Sang Khaliq*. Untuk itu, Allah menyatakan bahwa orang yang sombong akan mendapatkan siksa yang berat dalam kehidupan akhirat. Larangan berperilaku sombong dalam Hadis Nabi itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

Keperkasaan itu adalah sarung-Ku (milik Allah) dan kesombongan (kebesaran) itu adalah selendang-Ku, maka barang siapa yang mengambil dari pada-Ku terhadap kedua hal itu, maka Aku akan menyiksa (Hadis Riwayat Imam Muslim dalam Bahreisj, 1987:26).

Seseorang yang telah mampu memerankan etika sosial rendah hati dan tidak sombong akan menciptakan dirinya sebagai sosok pribadi yang memiliki watak *tepa slira*. Oleh sebab itu, pada tingkat ini, seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Seseorang cenderung memiliki kepedulian terhadap kehidupan sesama. Dalam menjalani aktivitas kehidupan, seseorang senantiasa akan berpegang pada norma *aja dumeh* 'jangan sok' dan tidak memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan atau pamrih pribadi, yang dalam etika Jawa disebut *aji mumpung*. Norma-norma sosial itu sangat ditekankan dalam sejumlah karya Ranggawarsita, misalnya tercantum dalam *Serat Wedharaga* (bait 24 dan 25) dan *Serat Sabdatama* (bait 4). Seorang yang mampu memahami *unggah-ungguh* Jawa akan memacu dirinya memiliki pribadi *tepa slira*. Budaya *unggah-ungguh* mendorong seseorang dapat mempertimbangkan secara cermat posisi dirinya dalam hubungan antarmanusia. Pada akhirnya, ia akan menghindari perilaku yang menimbulkan konflik sosial. Dalam batas tertentu, ia akan memerankan diri *wani ngalah* demi menjaga keharmonisan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat ungkapan yang mengajarkan sikap hidup *tepa slira*, yakni *aja njiwit lamun tan gelem jiniwit* 'jangan mencubit jika tidak bersedia dicubit'. Pentingnya sikap hidup *tepa slira* yang didasarkan pada norma *unggah-ungguh* itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Marma utama tuhu, yen bisa  
matrap unggah-ungguh, tanggap-  
ing reh ngarah-arah ngirih-irih,  
satiba telebing tandhuk, tumindak  
lawan angawon (Serat Wedha-  
raga, 24).*

'Adapun sebenarnya perilaku utama, jika mampu melakukan *unggah-ungguh* (tatakrama), dalam melakukan perbuatan disertai, pertimbangan yang cermat dan

penuh kehati-hatian, dalam semua perbuatan, perbuatan berani mengalah.'

Dengan latar belakang tatakrama sebagai etika sosial, seseorang diharapkan selalu dalam ketahanan mental *eling* dan *waspada* sehingga terhindar dari keinginan atau nafsu pribadi ketika memiliki kesempatan yang disebut perilaku *aji mumpung*. Ketahanan mental itu perlu ditopang oleh norma sosial yang disebut sebagai *aja dumeh* yang dapat mendorong seseorang terjerumus pada perilaku hewani, yakni perilaku yang cenderung merendahkan orang lain, merampas hak pihak lain ketika dirinya berada pada posisi yang menentukan (misalnya kedudukan dan sebagainya). Sikap *aja dumeh* itu harus dipegang dengan landasan keyakinan bahwa tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta (dalam etika Jawa disebut *sapa nandhur bakal ngundhuh* 'siapa menanam akan memetik'). Dengan demikian, sesuai dengan kodratnya sebagai insan sosial, seseorang justru dituntut memiliki mental mengabdikan pada kebaikan, melindungi semua makhluk, menghindari tindakan jahat (bahasa Jawa *laku angkara*), sejauh-jauhnya menjauhi perbuatan buruk (*Serat Sabdatama*, 3). Sementara itu, seseorang yang memakai sikap mental *aji mumpung* akan kehilangan kewaspadaan, hidupnya diliputi perbuatan negatif, hatinya selalu merasa bimbang karena selalu berorientasi pada perbuatan buruk demi tujuan atau pamrih pribadi yang tidak sejalan dengan norma-norma sosial kemasyarakatan (*Serat Sabdatama*, 4 dan 5). Dalam penilaian Ranggawarsita, segala perbuatan seseorang yang mengikuti cara berpikir *aji mumpung* akan menimbulkan bahaya sosial atau menunculkan konflik sosial. Sikap mental itu bertentangan dengan norma sosial yang dijunjung oleh masyarakat Jawa, yakni perlunya *urip tulung-tinulung* 'hidup saling menolong'. Norma sosial yang ditawarkan

Ranggawarsita itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

*Ngajapa tyas rahayu, ngayomana  
sasameng tumuwuh, wahanane  
ngendhak angkara kalindhik,  
ngendhangken pakarti dudu,  
dimuwa tibeng doh.*

*Beda kang ngaji mumpung, nir  
waspada rubedane tutut,  
akikinthil tan anggop anggung  
tut wuri, tyas riwut rawat dauru,  
korup sinerung ing goroh.*

*Ilang budayanipun, tanpa bayu  
weyane ngalumpuk, saciptaning  
wardaya ambebayani, ubayane  
nora payu, kari kataman pakewoh  
(Serat Sabdatama, 3, 4, dan 5).*

‘Capailah tekad selamat, lindungi-  
lah sesama umat, mengurangi atau  
mengalahkan dorongan angkara,  
membuang perilaku salah, dijauhi  
sejauh-jauhnya.

Berbeda dengan orang yang aji  
mumpung, hilang kewaspadaan-  
nya selalu dibuntuti bahaya,  
bahaya itu selalu mengikutinya,  
hatinya selalu bimbang karena  
dikuasai pikiran kotor, terseret  
oleh niat tidak jujur.

Hilang budayanya, tanpa memili-  
ki kekuatan sehingga tertumpuk  
kelengahannya, semua perilaku-  
nya mengandung bahaya, ucap-  
annya tidak berharga, akhirnya akan  
mendapati kesulitan.’

Nilai-nilai etika yang diungkapkan  
Ranggawarsita dalam karya-karyanya se-  
jalan dengan norma-norma sosial dan ajaran  
Islam, baik dalam Alquran maupun Hadis  
Nabi. Islam sangat menekankan penting-  
nya seseorang menjadi hubungan baik  
dengan sesamanya, yakni sebagai ibadah  
sosial. Nilai ibadah sosial (*mu’amalah*)  
justru di atas ibadah *mahdhoh* ‘ibadah khu-  
sus’, yakni lebih tinggi daripada *hablum*

*minallah*. Dalam ajaran Islam disebutkan  
pentingnya seseorang memiliki jiwa  
kebersamaan sosial atau tolong-menolong  
yang intinya sebagai wujud perilaku *tepa  
slira*. Dengan demikian, terdapat pengaruh  
kuat ajaran Islam pada munculnya norma-  
norma sosial yang ditawarkan oleh  
Ranggawarsita. Jiwa dan semangat keber-  
samaan itu terdapat dalam Alquran surat  
At Taubah (70). Semangat sosial tersebut  
perlu ditopang dengan keharusan berlaku  
baik terhadap sesama seperti anjuran  
Alquran surat An Nisaa’ (36) dan Hadis  
Nabi, misalnya riwayat Imam Muslim.  
Dalam Alquran, perintah untuk berlaku  
baik dan bertolong-menolong—dalam hal  
kebaikan—antarsesama disebutkan sebagai  
berikut.

Dan orang-orang beriman laki-  
laki dan perempuan sebagian me-  
reka adalah penolong bagi seba-  
gian yang lain. Mereka menyuruh  
yang *ma’ruf* dan mencegah yang  
*munkar*, mendirikan sembahyang,  
membayar zakat, dan mereka taat  
kepada Allah dan Rasulnya.  
Mereka itu akan diberi rahmat  
oleh Allah; sesungguhnya Allah  
Maha Perkasa lagi Maha Bijak-  
sana. Sembahlah Allah dan  
janganlah kamu mempersekutu-  
kan-Nya dengan sesuatupun. Dan  
berbuat baiklah kepada dua orang  
ibu-bapak, karib-kerabat, anak-  
anak yatim, orang-orang miskin,  
tetangga yang dekat dan tetangga  
yang jauh, teman sejawat, ibnu  
sabil, dan hamba sahaya. Se-  
sungguhnya Allah tidak menyukai  
orang-orang yang sombong dan  
membangga-banggakan diri (At  
Taubah, 70 dan An Nisaa’, 36).

Dalam mewujudkan hubungan sosial  
yang harmonis dan kebersamaan dalam se-  
mangat *tulung-tinulung*, dibutuhkan kearif-  
an diri bagi seseorang untuk tidak memiliki  
penilaian negatif terhadap pihak lain.  
Dalam etika sosial Jawa yang ditawarkan  
oleh beberapa pujangga (termasuk

Ranggawarsita), seseorang sebaiknya menghindari diri dari perilaku *drengki* 'sikap tidak suka terhadap kebahagiaan orang lain', *srei* 'sikap ingin selalu menang dari pihak lain sehingga cenderung berlaku negatif untuk mengalahkan pihak lain', *dahwen* 'sikap senang mencela terhadap pihak lain', *panasten* 'tidak suka melihat keberuntungan yang dialami pihak lain', dan *ati open* 'terlalu suka mengambil sesuatu yang bukan haknya'. Sikap mental tersebut dapat mengganggu hubungan sosial sehingga perlu di jauhi. Ranggawarsita menyatakan perlunya seseorang memiliki ketahanan mental untuk menghindari diri dari perilaku negatif tersebut. Hal itu diungkapkan dalam beberapa karyanya, antara lain, *Serat Wedharaga*, dan *Serat Supanalaya*. Sikap mental yang mendorong munculnya tindakan *drengki*, *sak-serik* 'iri hati', *srei*, *dahwen*, *panasten*, dan *open* merupakan perilaku yang menjurus pada perpecahan sosial dan dinilai negatif. Semua itu termasuk dalam perilaku yang didorong oleh nafsu sehingga perlu dihindari dan dianjurkan perlunya seseorang kembali bersandar pada ajaran Tuhan dan ajaran Rasul (lihat *Serat Kalatidha* (bait 7) dengan ungkapan *ndilalah kersaning Allah, begja-bejane kang lali, isih begja kang eling lawan waspada* 'ndilalah kehendak Allah, sebaik-baik yang lupa, masih lebih baik yang *eling* dan *waspada*'). Wejangan mental itu sejalan dengan keyakinan Ranggawarsita sebagai pemeluk Islam yang selalu berharap akan datangnya pertolongan Allah dan *syafaat* Rasulullah demi kebahagiaan hidup di dunia, terlebih lagi bagi kehidupannya di akhirat. Secara tegas, hal itu dinyatakan Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha* (bait 11) sebagai bukti kuatnya pengaruh nilai-nilai religius Islam dalam pemikiran-pemikiran Ranggawarsita dalam menghadapi persoalan pribadi maupun situasi sosial yang terjadi semasa hidupnya. Ranggawarsita menganjurkan perlunya seseorang berpikir positif terhadap orang lain dalam segala persoalan.

Wejangan Ranggawarsita untuk menghindari perilaku negatif yang termasuk dalam sikap iri hati dikategorikan dalam tindakan *tapa jasad* (dalam *Serat Supanalaya*) sebagai tingkatan pertama dalam upaya pengendalian diri. Dengan demikian, seseorang yang mampu mengendalikan diri untuk tidak bersikap iri hati—disebutnya berperilaku *esak-serik*—dikatakan telah melakukan *tapa jasad* atau *tapa badan* sebagai bekal untuk melakukan *tapa* pada tingkatan yang lebih tinggi (*tapa* tingkatan kedua yang disebut *tapa budi* yang terfokus pada upaya seseorang menghindari perilaku *nistha* dan berupaya untuk selalu hidup dalam jalur kejujuran). Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Panggonane tapa brata pitung wektu, dene tapa kang sawiji, tapaning jasad puniku, aja darbe esak-serik, narima trusing batos (*Serat Supanalaya*).

'Pengamalannya terdapat dalam *tapa brata* tujuh waktu, adapun *tapa* yang pertama, *tapa jasad* (*tapa badan* atau *tapa lahir*) itu, jangan mempunyai rasa iri hati, menerima dengan tulus hingga lubuk hati paling dalam'

Ranggawarsita menegaskan kembali nasihatnya tersebut dalam *Serat Wedharaga*, khususnya terkait dengan upaya seseorang dalam *golek ngelmu* 'menuntut ilmu'. Hal itu diungkapkan sebagai berikut.

*Tinimbang lan anganggur, kaya becik ipil-ipil kawruh, angger datan ewan, panasten sayekti, kawignyane wuwuh-wuwuh, wekasan kasub kinaot, (Serat Wedharaga, 9).*

'Lebih baik daripada menganggur, kiranya lebih baik mengumpulkan ilmu dari sedikit, asal tidak *panasten* terhadap orang lain dan tidak dengki tentulah,

kepandaiannya semakin bertambah, akhirnya keunggulannya menjadi terkenal'

Sikap *dahwen*, *serik*, *open*, *drengki*, *srei*, dan *panasthen* tersebut dapat mendorong seseorang melakukan fitnah, sesuatu yang sangat dicela dalam ajaran Islam. Populernya ungkapan sebagai norma sosial Jawa tersebut—baik dalam karya pustaka maupun pergaulan sehari-hari—tidak terlepas dari kuatnya perintah Islam agar seseorang menghindarkan diri dari sikap mental negatif di atas. Terdapat banyak ayat dalam Alquran (misalnya surat Al Buruj, 153; Al Humazah, 1; dan Al Falaq, 5) dan Sunah Nabi (misalnya Hadis Riwayat Muslim dalam Hussein Bahreisj (1987), yang berisi ajaran terkait dengan perintah larangan mencela orang lain, tidak dengki dan iri terhadap sesama, larangan membenci sesama muslim, dan berlaku baik terhadap tetangga, hal 25, 28, 32, dan 183). Kesamaan orientasi perilaku antara etika Jawa dalam karya Ranggawarsita dan ajaran agama Islam tersebut membuktikan adanya pengaruh kuat religius Islam sehubungan dengan kristalisasi nilai-nilai etika sosial dalam budaya Jawa. Alquran surat Al Humazah (1) memandang bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan mencela dan mengumpat orang lain disebut dengan kategori orang yang celaka. Sementara itu, Alquran surat Al Falaq (5) mengetengahkan doa seorang beriman agar dijauhkan dari kejahatan berupa kebiasaan mendengki orang lain; sedang surat *Al Buruj* (10) menilai negatif seorang yang mengaku beriman kepada Allah, tetapi menimbulkan permasalahan bagi orang lain.

Sementara itu, sangat banyak Hadis Nabi yang melarang seseorang melakukan prasangka buruk terhadap sesama dan maupun berlaku tidak etis terhadap orang lain, seperti membenci dan sebagainya. Hal itu dapat disimak, antara lain, dalam kedua Hadis Nabi berikut.

Jauhilah kamu menyangka-nyangka, maka sesungguhnya menyangka-nyangka itu adalah satu perbuatan yang dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, mendengarkannya keadaan mereka, mencari kesalahan orang lain, saling mendengki, benci-membenci, dan saling berpaling antara yang satu dengan yang lain. Tetapi jadilah kamu sebagai hamba Allah yang senang persaudaraan (Riwayat Muslim dalam Bahreisj, 28 dan juga simak Hadis Nabi yang lain pada hlm. 32).

Dalam membangun keharmonisan sosial, selain diperlukan sikap mental yang dianjurkan seperti diuraikan di atas, perlu ditopang dengan sikap mental yang dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran bagi semua individu yang tergabung dalam relasi sosial. Budaya Jawa sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam diri seseorang agar dapat menjalani kehidupan dengan meminimalisasi ego atau kepentingan pribadi atau pamrih. Sikap hidup jujur tidak hanya menaungi dimensi *lahiriah* atau *duniawiah*, melainkan menembus batas pribadi hingga pada persoalan religius. Maksudnya, kejujuran yang diperankan oleh seseorang tidak hanya terbatas pada masalah duniawi, melainkan juga menyangkut keyakinan pada penilaian Tuhan. Oleh sebab itu, secara moral dan religius, jujur mampu membawa seseorang pada derajat yang tinggi sehingga terdapat ungkapan *jujur mujur* 'jujur akan membawa kemujuran'. Nilai kejujuran tidak dapat dilepaskan dengan pandangan bahwa segala perbuatan manusia akan mendapat penilaian dari *Sang Khaliq*, sejalan dengan pandangan budaya Jawa *sapa nandhur bakal ngundhuh*.

Sebagai pujangga yang sangat baik penguasaannya terhadap nilai-nilai budaya Jawa sekaligus memiliki pemahaman yang luas pada nilai-nilai ajaran Islam, Ranggawarsita memandang perlu untuk memberikan wejangan-wejangan mental—

instruksi budaya—kepada pembaca terkait dengan manfaat dan perlunya sikap hidup jujur dalam kehidupan, baik kehidupan seseorang selaku individu, sosial, maupun ketuhanan. Hal itu dapat dilihat pada beberapa karya yang menganjurkan seseorang berlaku jujur atau *temen, ora goroh* ‘tidak berdusta’, dan pernyataan senada dengan itu, seperti terdapat dalam *Serat Wedharaga, Serat Wedhatama, Serat Sabdajati, Serat Kalatidha, Serat Supanalaya*, dan sebagainya. Dalam *Serat Wedharaga*, kejujuran itu dinyatakan dalam nasihat tentang pentingnya berbicara secara jujur dengan bukti-bukti objektif (*alah kandha ana ing tandha lan yekti* ‘ucapan harus berdasar kenyataan dan kebenaran’, bait 37; dan seseorang yang suka berdusta dinilai sangat negatif, yakni disebut sebagai *wong gemblung* ‘orang gila’: *angas-ungas ing wuwus tan anguwisi, temah kasebut wong gemblung, kinira yen lara panon* ‘kasar dan dusta dalam bicara serta tidak pernah berhenti berucap, akhirnya disebut orang sakit ingatan, dikira orang gila’, bait 20 dan juga perhatikan bait 13 dan 37).

Tindakan memerankan diri berlaku jujur dinilai sebagai pengendalian diri yang cukup berat. Hal itu seperti dinyatakan dalam *Serat Supanalaya* yang menyebutkan bahwa berlaku jujur termasuk dalam salah satu jenis *tapa* ‘pengendalian diri’ yang berjumlah tujuh jenis *tapa*.

*Serat Supanalaya* sangat dekat dengan ajaran yang diyakini oleh Ranggawarsita, yakni agama Islam. Ia menyebutkan bahwa manusia yang kembali menghadap Tuhan (melalui peristiwa yang dinamakan mati) harus membekali diri dengan tujuh *tapa*. Akan tetapi, yang perlu diketahui bahwa *tapa* tersebut bukanlah merupakan tindakan ritual khusus seperti yang dilihat dewasa ini (misalnya dengan *tapa mutih* ‘tidak makan makanan yang memakai gula dan garam’, *tapa ngebleng* ‘mengurung diri tanpa melakukan aktivitas apapun dalam sejumlah hari tertentu’, dan sebagainya). Pengertian *tapa* dalam kitab karya Ranggawarsita

tersebut adalah aktivitas biasa sebagai layaknya seorang manusia yang dikemas dalam rangka ibadah untuk mencari rida Allah agar dapat memperoleh surga atau *kusnul khotimah*. Ketujuh jenis *tapa* dalam *Serat Supanalaya* dan tindakan yang dimaksud sebagai kategori salah satu *tapa* menurut Ranggawarsita dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, Ranggawarsita menyatakan bahwa seseorang perlu melakukan *tapa jasad*. Terdapat dua pokok tindakan yang tergolong dalam tindakan *tapa jasad* tersebut, yakni (1) pentingnya seseorang memiliki hati *semanak* ‘ramah tamah, rendah hati’ terhadap sesama dan (2) perlunya seseorang menghindarkan diri dari tindakan *serik* ‘yang menyakitkan’ orang lain. Untuk mewujudkan hal itu perlu didukung dengan pandangan bahwa seseorang harus mampu berlaku menerima terhadap takdir dirinya. Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

*panggonane tapa brata pitung wektu, dene tapa kang sawiji, tapaning jasad puniku, aja darbe esak serik, narima trusing batos*

‘makna *tapa brata* tujuh waktu, adapun *tapa* yang pertama, *tapa jasad* itu, jangan punya iri hati, menerima secara tulus hati’

Wejangan *tapa jasad* tersebut selaras dengan ajaran Islam, misalnya dengan Hadis Nabi yang melarang seorang muslim memiliki sikap iri hati terhadap orang lain. Bahkan, adanya larangan keras dalam Islam terhadap tindakan yang menghina atau memperolok-olok keadaan orang lain, terlebih memperolok-olok keburukan orang lain. Hal itu dapat dilihat dalam hadis riwayat Muslim sebagai berikut.

Sabda Nabi, “Tahukah engkau yang disebut *ghibah*? Para sahabat menjawab, “Hanya Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui.” Nabi menjawab, “Yaitu kamu

menyebut-nyebut (keburukan) dari saudaramu yang ia membencinya jika disebut-sebut.”

*Kedua*, setelah mampu memiliki sikap yang disebut *tapa jasad*, seseorang perlu melakukan tindakan yang disebut *tapa budi*. Dalam *Serat Supanalaya* terdapat tiga tindakan pokok yang termasuk dalam tindakan *tapa budi*, yakni (1) seseorang perlu menjauhi tindakan *nistha* ‘kejahatan’, (2) seseorang harus menghindari (disebut tidak suka) berbicara hal-hal yang *ngayawara* ‘tidak objektif dan tidak benar’, dan (3) perlunya seseorang memiliki watak jujur dan tidak melakukan tindakan berdusta. Seseorang yang telah melakukan *tapa budi* mampu menghindarkan diri dari perbuatan *nistha* dan *nisthip* ‘perbuatan rendah’ yang mengurangi harga diri di hadapan masyarakat umum. Setelah mampu memerankan diri menjauhi perbuatan *nistha* dan *nisthip*, seseorang harus berupaya sekuat tenaga untuk menghilangkan perkataan dan perbuatan yang tidak jujur, yakni harus *anyirnakna ati goroh* ‘menghilangkan hati yang tidak jujur’. Selengkapnya, pentingnya seseorang mengupayakan hidup dalam suasana pribadi yang jujur terlihat dalam kutipan berikut.

*Kaping kalih paning tapa-tapa tuhu, lah iya tapaning budi, amung tapa temenipun, nyepena nistha lan nisthip, anyirnakna ati goroh (Serat Supanalaya, 16).*

‘Kedua sesungguhnya *tapa* yang semestinya, itu adalah *tapa budi*, dan sesungguhnya *tapa* itu, menghilangkan tindakan nista dan remeh, menghilangkan hati yang tidak jujur’.

Ranggawarsita juga menyatakan pentingnya seseorang memiliki pribadi yang dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran. Nilai kejujuran itu sejalan dengan pandangan budaya Jawa *sapa temen-tinemu* ‘siapa

yang jujur akan mendapat kebaikan’. Di samping dinyatakan dalam kedua karya di atas, pentingnya perilaku jujur sebagai upaya menciptakan dan menjaga harmoni sosial juga dinyatakan dalam *Serat Sabdajati* bait 9 dan 51). Dalam karya tersebut, disebutkan bahwa kejujuran sebagai syarat bagi keberhasilan setiap keinginan luhur seseorang dengan disertai permohonan kepada *pitulanging Allah* ‘pertolongan Allah’. Pernyataan Ranggawarsita itu juga terdapat dalam *Serat Kalatidha* (bait 4) yang intinya mencela seseorang yang memiliki pribadi yang tidak jujur sehingga disebut sebagai orang yang memiliki *ujar lamis* ‘ucapan yang tidak jujur’. Tindakan yang bersifat *lamis* ‘kabar yang tidak nyata guna membahagiakan pihak lain yang tidak dilandasi kebenaran’ akan menimbulkan kekecewaan bagi pihak lain. Jika dicermati lebih lanjut, sikap *lamis* tersebut dapat menimbulkan erosi kepercayaan orang lain terhadap pribadi yang berujar *lamis* tersebut. Pada akhirnya, jika *ujar lamis* tersebut telah menjadi budaya sosial, dapat dipastikan akan munculnya suasana disharmoni sosial yang bersumber dari sikap *curiga* ‘curiga’ yang merusak semangat *tepa slira* dan kebersamaan. Salah satu aspek dalam kategori *tapa budi* adalah pentingnya perilaku jujur. Hal itu sejalan dengan ajaran Islam, yang menerangkan bahwa jujur dan *bathil* yang dilakukan seseorang itu akan dicatat oleh Allah *suk ana kanane* ‘kelak di akherat’. Nasihat Rasul itu memberikan indikasi bahwa kejujuran menempati posisi penting dalam upaya seseorang mempersiapkan diri untuk menghadapi Sang Pencipta. Perhatikan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut.

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya orang yang berkata benar, akan ditulis sebagai orang yang benar. Dan jika orang itu berdusta, akan dicatat sebagai orang yang tidak jujur atau dusta.”

Dalam ajaran Islam, pentingnya perilaku jujur itu ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah keturunan orang yang berbudi luhur yang sangat memegang teguh kejujuran, yakni keturunan Abdul Muttalib. Dalam sebuah Hadis disebutkan *Anaa nabiiyyu la kadzib. Anaa ibnuu' Abdul Muthalib* yang artinya "Aku adalah nabi yang tidak berdusta. Aku anak (cucu) Abdul Muttalib" (Hadis Muslim dalam Bahreisj, 1987: 28—29).

*Ketiga* yang perlu diupayakan seseorang adalah menjadikan dirinya memiliki sikap yang dinamakan *tapa hawa nepsu* 'pengekangan hawa nafsu'. Seseorang dinyatakan telah mampu menempatkan atau memerankan dirinya melakukan *tapa hawa nepsu* jika telah memiliki sikap (1) selalu menjaga hidup rukun dengan lingkungan masyarakatnya, (2) memiliki watak *sabar lan legawa* 'sabar dan ikhlas', (3) *seneng ngapura salahing liyan* 'senang memaafkan kesalahan orang lain, dan (4) ikhlas jika dihina atau diremehkan oleh orang lain (disebut *eklas lamun ginawe serik* 'ikhlas jika disakiti hatinya'). Hal itu dapat disimak dalam kutipan berikut.

*kaping telu tapaning kang hawa nepsu, nglakonana sabar alim, ngapura sasaminipun, nadyan sira pinisakit, tuwakupa mring Hyang Manon*

Ajaran etika sosial berupa kejujuran dalam karya-karya Ranggawarsita tidak terlepas dari norma-norma ajaran Islam seperti yang terasa sangat kental dalam *Serat Kalatidha* di atas. Dengan demikian, kemungkinan besar wejangan yang terkait dengan pentingnya kejujuran tersebut bersumber dari ajaran Alquran dan Hadis Nabi. Bahkan, kejujuran itu sebagai syarat mutlak bagi seseorang dalam memenuhi kewajibannya secara *hablum minnallah* dan *hablum mina naas* 'ibadah kepada Allah dan ibadah sosial sesama manusia'. Secara tidak langsung, sebagai sosok yang berperilaku jujur, akan memunculkan pri-

badi yang sangat konsisten dalam memegang janji-janjinya seperti dianjurkan dalam surat Al Mu'minuun (8), surat Al Maa'idah (8) dan sabda Nabi, seperti Hadis riwayat Muslim (Hussein Bahreisj, 1985: 29 dan 31). Dalam ajaran Islam, ucapan yang tidak jujur dekat dengan sebutan se-bagai perkataan yang tidak berguna (Al Mu'minuun, 3) dan orang yang dapat me-megang amanat atau janji-janji yang di-ucapkan secara jujur disebut sebagai muk-min yang memperoleh kemenangan, seperti tertera dalam Al Mu'minuun (8) yang dijanjikan oleh Allah sebagai penghuni surga (Al Mu'minuun, 11).

Dalam Hadis riwayat Imam Muslim, orang Islam yang mampu menepati sumpah atau janjinya disebut sebagai hamba Allah. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa seseorang yang tidak mampu menepati sumpah atau janjinya (dalam ajaran lain disebut seorang orang yang berkhiat dan dusta disebut sebagai orang yang bukan hamba Allah dan disebut sebagai orang munafik). Norma Islam yang menganjurkan pemeluknya berlaku jujur, antara lain, adalah sebagai berikut.

*Inna rajulu yashduqu hatta yuktaba shidiqan wa yakdibu hatta yuktaba kadzaban* (Hadis Riwayat Imam Muslim).

'Sesungguhnya seseorang yang berkata benar (jujur) itu akan ditulis (ditetapkan) sebagai seorang yang berkata benar. Dan jika berdusta maka seseorang itu ditetapkan sebagai seorang yang pendusta'.

Norma-norma sosial di atas—*andhap asor, tepa slira, jujur, unggah-ungguh* atau *tatakrama*, dan sebagainya—tersebut menjadi modal bagi terciptanya suasana hidup bermasyarakat yang dilandasi nilai-nilai keadilan. Keadilan hanya dapat terwujud jika setiap individu menjauhkan diri dari sifat pamrih pribadi. Sebaliknya, dalam

hubungan kemasyarakatan, setiap anggota masyarakat perlu memiliki semangat *sepi ing pamrih rame ing gawe* sebagai bentuk pengamalan semangat rela berkorban. Nilai rela berkorban demi masyarakat—dan juga demi bangsa dan negara—sejalan dengan anjuran agama Islam yang menyebutkan bahwa “manusia yang baik adalah manusia yang memiliki manfaat bagi lingkungan masyarakatnya”; sebaliknya, Islam mencela orang-orang yang menimbulkan persoalan yang merugikan (disebut menimbulkan rasa kekhawatiran) terhadap lingkungannya.

Dalam pandangan budaya atau etika Jawa, nilai keadilan tersebut menempati sendi penting dalam interaksi sosial. Hal itu sering dijumpai dalam ungkapan *ajam ban cindhe mban siladan* maksudnya ‘jangan berlaku pilih kasih’ atau ‘membedakan’. Norma sosial tersebut sebagai tuntutan sosial, terutama bagi seseorang yang menempati posisi sebagai pemimpin, baik pemimpin keluarga, masyarakat, negara atau pemerintahan.

Sebagai intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial, Ranggawarsita menempatkan nilai-nilai keadilan tersebut dalam posisi yang cukup penting. Ia menyodorkan pentingnya seseorang untuk mampu memerankan diri dalam setiap kesempatan atau peluang yang didasarkan pada sendi-sendi keadilan sosial. Setidaknya, nilai keadilan itu dilontarkannya melalui karyanya berjudul *Serat Bambang Dwiastha*. Sementara itu, anjuran agar menjauhi rasa pamrih sebagai syarat menciptakan keadilan dikemukakannya dalam *Serat Kalatidha* (34). Semua itu diabdikan pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur seperti disebutkan dalam *Serat Sabdhajati* (3) dan *Serat Sabdhata* (3). Keadilan tidak akan tercipta jika hati seseorang masih diliputi *pamrih*. Pada umumnya, *pamrih* pribadi akan menjerumuskan seseorang pada kejahatan yang justru menggagalkan cita-cita luhur yang diupayakannya. Berdasarkan hal itu, upaya seseorang harus disertai bekal sesuai

dengan apa yang dicita-citakan, yakni seperti terdapat dalam ungkapan Jawa (disebut *isbat*) *golek banyu aepikulan warih* ‘mencari air harus berbekal air’, *golek geni adedamar* ‘mencari api harus berbekal api’, dan sebagainya yang intinya cita-cita seseorang harus didasari ketulusan, kesucian hati, dan orientasi pada budi luhur. Munculnya *pamrih* mendorong seseorang melakukan perbuatan fitnah demi kepentingan pribadi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kolusi yang menutup ruang bagi terciptanya keadilan. Peringatan Ranggawarsita tersebut dapat disimak dalam penggalan *Serat Kalatidha* sebagai berikut.

*Katatangi tangisira, sira sang  
parameng kawi, kawileting tyas  
duhkita, kataman ing reh wirangi,  
dening upaya sandi, sumaruna  
anarawung, pangimur manuara,  
met pamrih melik pakolih, temah  
suha ing karsa tanpa weweka.*

‘Munculnya tangis (kesedihan)-nya, beliau sang pujangga, tertimpa rasa malu oleh fitnah orang lain, yang menyertai dalam pergaulan, tampak pura-pura menghibur, tetapi sesungguhnya mencari *pamrih* (keuntungan pribadi), akhirnya lenyap cita-cita (sang pujangga) karena tidak hatinya seseorang’.

*Keempat*. Untuk dapat kembali kepada Tuhan—dalam pandangan Jawa disebut *paran*—seseorang harus membekali diri dengan *tapa brata*. Akan tetapi, dalam pemikiran Ranggawarsita, *tapa brata* bukanlah tindakan menjauhi kehidupan ramai dan menyepi di tempat tertentu seperti semadi dalam dunia pewayangan. Hal-hal atau tindakan yang dapat dikategorikan dalam *tapa brata* adalah (1) pentingnya perbuatan seseorang yang dilandasi harapan mencari rida Allah SWT (menghindari *pangalembana* ‘sanjungan’ orang lain dan (2) mengurangi *dhahar dan guling*. Dalam *Serat Supanalaya*, nasihat pentingnya

mencari rida Allah SWT dan melakukan laku prihatin dengan *cegah dhahar lan guling* terdapat dalam kutipan *Serat Supanalaya* sebagai berikut.

*ingkang kocap tapa brata kaping  
catur, ya tapaning rasa jati,  
eneng-eningken kalbu, mesua  
puja semadi, eneng-ening yekti  
dados*

‘yang disebut tapa brapa keempat, yaitu tapanya rasa yang sejati, memusatkan pikiran, sungguh-sungguh berdoa, jika sungguh-sungguh pasti berhasil’

Tanda bahwa seseorang telah memiliki perilaku mencari rida Allah SWT terlihat pada upaya untuk tetap menjalin hubungan dengan *Sang Khaliq*. Dalam pandangan Islam, perilaku manusia itu sebagai bentuk zikir atau ingat kepada Allah. Oleh sebab itu, nasihat agar seseorang mencari rida Allah itu sesuai dengan anjuran untuk selalu berzikir kepada-Nya sesuai dengan Hadis Nabi sebagai berikut.

Dari Aisyah RA mengatakan, “Adalah Rasulullah SAW mengingat (berzikir) pada Allah untuk sepanjang waktunya.”

*Kelima*. Selanjutnya, Ranggawarsita juga menasihatkan agar seseorang dapat melakukan *tapa suksma*. Seseorang dinyatakan telah mampu melakukan *tapa suksma* jika telah memiliki watak (1) *eklas sawernaning tumindak* ‘ikhlas dalam semua perbuatan’ dan (2) *aja nganti gawe seriking liyan* ‘jangan sampai membuat sakit hati orang lain.’ Bahkan, sebaiknya seseorang dapat memerankan diri untuk selalu menjaga perasaan orang lain sehingga dapat menjaga keharmonisan hubungan sosial (disebutkan *amonga atining uwong* ‘jagalah perasaan orang lain’ jangan sampai membuat sakit hati orang lain).

Dalam ajaran Islam, tidak pada tempatnya seseorang melakukan pekerjaan secara tidak ikhlas. Adapun indikasi perbuatan yang ikhlas tersebut—salah satunya—adalah tidak selalu menyebut perbuatan yang telah dilakukannya. Oleh sebab itu, dalam mencari rida Allah, perbuatan seseorang sangat tergantung dan diukur dengan ukuran niatnya. Hal itu seperti disebutkan dalam sabda Nabi, “*Innamal a'malu bin niaa'*” ‘Sesungguhnya, amal itu tergantung niat’. Dengan demikian, jika segala perbuatan diarahkan untuk mencapai rida Allah, pastilah diawali dengan niat yang baik. Secara tegas dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa Allah memang memperhatikan niat seseorang dalam berbuat, dan tidak melihat perbuatan secara praktis yang dilakukan oleh seseorang. Hal itu seperti terdapat dalam Hadis Nabi sebagai berikut.

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. Dan, Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya (Hadis Muslim dalam Bareisj, 1987: 33).

*Keenam*. Tingkatan selanjutnya adalah tingkatan *tapa cahya*. Seseorang dikatakan telah melakukan *tapa cahya* jika telah (1) memiliki *ati waskitha* ‘hati yang mengetahui persoalan dengan benar’, (2) selalu berupaya berbuat baik kepada sesama (disebutkan *tansah ngupaya nandur kabecikan marang liyan* ‘selalu berupaya menanam kebaikan terhadap orang lain’), senang bersedekah terhadap orang lain. Hal itu tampak dalam kutipan dari *Serat Supanalaya* sebagai berikut.

*kang enem tapa cahya umancur,  
waskitha tan samar ing pandulu,  
ya ing panuntun basuki, tansah  
paring suka kadamman*

‘yang keenam *tapa cahya* memancar, waskitha tidak ragu-ragu dalam melihat, yaitu dalam petunjuk kebaikan, selalu senang

memberi bantuan kepada orang lain'

Dalam kaitannya dengan ajaran Islam, salah satu nilai dari perilaku *tapa cahya* adalah munculnya sikap senang memberikan pertolongan (disebut *kadarman* 'kebaikan') kepada orang lain. Nasihat itu sejalan dengan anjuran Nabi kepada umatnya bahwa seseorang tidak dibenarkan berlaku kikir dan tidak memperhatikan kehidupan orang lain yang seharusnya perlu dibantu dalam mengatasi persoalannya. Dalam kaitannya dengan anjuran untuk tidak kikir, Nabi Muhammad SAW bersabda,

"Jauhilah kamu dari sifat kikir, sesungguhnya kikir (*bakhil*) itu telah merusak orang-orang yang sebelum kamu dan telah membawa mereka pada pembunuhan dan menghalalkan apa yang diharamkan terhadap mereka (Hadis Riwayat Imam Muslim dan Bahreisj, 1987: 253).

*Tapa yang ketujuh* adalah *tapa urip*. Adapun perbuatan yang perlu dilakukan terkait dengan *tapa urip* adalah (1) berhati-hati terhadap semua perbuatan, (2) mengetahui benar dan salah atau halal dan haramnya sebuah perbuatan, (3) tidak *mamang* 'ragu-ragu' dalam melakukan perbuatan, terutama dalam beribadah kepada Allah SWT. Pada tahap ini, seseorang harus memiliki hati yang teguh dan mantap dalam meyakini kebesaran, takdir, dan kehendak Tuhan bagi umatNya. Dalam *Serat Supanlaya*, wejangan tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*kaping pitu tapaning uripipun,  
santosa dengati-ati, akanthia  
teguh timbul, awya was sumelang  
galih, ngandela maring Hyang  
Manon*

'yang ketujuh tapa urip, santosa dan berhati-hati, seratilah sikap yang teguh jangan ragu-ragu da-

lam hati, percayalah kepada Tuhan'

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh Ranggawarsita tersebut—keadilan, kejujuran, tawakal, sosial—tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai agama yang memberikan perhatian besar bagi pentingnya "ibadah sosial", Islam menganjurkan pemeluknya agar mampu berlaku adil, baik terhadap kaum golongannya maupun musuh-musuhnya. Anjuran untuk berlaku adil itu dibebankan pada semua orang karena—pada dasarnya—setiap orang adalah pemimpin, baik pemimpin bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat atau pemerintahan. Hal itu dinyatakan, antara lain dalam surat Al Maa'idah (8) dan HR Muslim (Bahreisj, 1985:190). Alquran memberikan pedoman pada setiap umat Islam untuk berlaku adil serta larangan membenci pihak lain karena sikap membenci pihak lain tersebut mendorong seseorang tidak dapat bersikap secara adil. Hal itu termaktub dalam Alquran sebagai berikut.

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesama kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al Maa'idah, 8; bandingkan dengan HR Muslim dalam Bahreisj, 1985: 190).

Dalam pengamalannya, etika sosial dalam karya Ranggawarsita yang merupakan penjabaran nilai-nilai atau etika Islam di atas perlu diperankan dengan tetap berprinsip pada sikap hidup *samadya* 'sedang-sedang saja'. Selanjutnya, sikap tersebut juga didasari watak *ati sabar* 'hati sabar', *emot-momot* 'mampu menimbang secara bijak semua masalah dan mengatasinya se-

cara tepat', dan *rasa sumeleh* 'penerimaan diri, dengan jiwa pasrah lan *sumarah* 'berserah diri dan menyerahkan diri secara utuh' pada takdir Tuhan sejalan dengan ajaran *narima ing pandum* 'ikhlas menerima takdir yang ditetapkan Tuhan'. Seseorang yang telah mampu meresapi nilai-nilai etika sosial tersebut akan menampilkan dirinya sebagai sosok yang *empan papan* 'berbuat bijak sesuai dengan situasi dan kondisi', *lembah manah* 'lemah lembut sebagai cermin pribadi yang rendah hati', dalam ikatan hidup yang *prasaja* 'wajar'. Dari sikap tersebut akan tergambar pancaran jiwa sebagai orang yang *wicaksana* 'bijaksana' dan selalu berupaya *memangun karyenak tyasing sasama* 'berbuat untuk membahagiakan pihak lain'. Sikap hidup seperti itulah yang merupakan instrumen pokok dalam membangun suasana sosial yang *ayem tentrem* 'aman dan tenteram' dan semua pihak yang terlibat dalam komunikasi sosial itu tidak *agawe kapitunane liyan* 'membuat penderitaan atau kerugian orang lain. Jika terpaksa tidak sepaham dengan ucapan, pikiran, dan tindakan orang lain, seseorang yang berjiwa *lembah manah* dan *andhap asor* tersebut tidak menyampaikan penolakannya secara transparan melainkan lebih memilih mengungkapkannya secara *samudana* 'tidak langsung'. Sikap tersebut sesuai dengan perintah Alquran agar orang yang mengakui beriman dapat berlaku *samudana* demi menghindari konflik sosial dalam kerangka sikap sabar, sebagai berikut.

Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang-orang yang dianiaya. Allah adalah

Maha Mendengar lagi Maha mengetahui (An Nisaa', 148).

Hai orang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (Al Baqarah, 153).

### 3. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, terdapat hubungan yang sangat erat antara etika sosial dalam karya-karya R. Ng. Ranggawarsita dengan nilai-nilai agama Islam, baik yang tertera dalam Alquran maupun Hadis Nabi. Dari kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa karya-karya Ranggawarsita merupakan karya-karya pengaruh Islam. Karya-karya yang diciptakannya—dengan sangat lembut dan *samudana*—memuat penjabaran nilai-nilai ajaran Islam. Hadirnya pengaruh Islam sebagai karakteristik karya-karya tersebut tidak terlepas dari pengalaman hidup Ranggawarsita, baik pada masa mudanya—sewaktu belajar ilmu agama Islam pada Kiai Imam Besari di Jawa Timur maupun pada masa tuanya yang mengabdikan pada pemerintahan Kasunanan Surakarta yang memproklamasikan sistem pemerintahan sebagai negara Islam di Jawa. Dewasa ini perlu dilakukan apresiasi terhadap karya sastra tradisional yang melampaui batas waktu—misalnya karya pujangga pada masa pemerintahan tradisional di berbagai daerah—untuk membangun adanya dinamika dan proyeksi yang terus-menerus dalam bentangan perjalanan sastra di Indonesia. Karya sastra pada zaman tradisional itu sebagai refleksi zamannya seperti yang diperankan pula oleh sastra Indonesia dengan berbagai coraknya pada masa kini.

### DAFTAR PUSTAKA

Bahreisj, Hussein. 1987. *Himpunan Hadis Shahih Muslim*. Surabaya: Penerbit Al Ikhlas.

Kamajaya. 1985. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartodirdjo dkk. 1988. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Supadjar, Damardjati dalam Soedarsono (ed). 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Yayasan Javanologi.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Alquran. 1971. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.